

BANK MINUS KEPERCAYAAN¹

Arif Budimanta²

Bank merupakan sebuah lembaga intermediasi keuangan yang umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan berbagai produk perbankan yang senantiasa berkembang dengan berbagai inovasinya. Prinsip kerja sama antara bank dan nasabah pada dasarnya dilandasi oleh faktor trust (kepercayaan). Sehingga, terganggunya faktor kepercayaan ini berpotensi menimbulkan kekhawatiran bahkan kepanikan di masyarakat.

Seven D Levitt dan Stephen J Dubner dalam bukunya *Freakonomics* mendongengkan tentang pengembala yang menemukan sebuah cincin sehingga dapat membuat dirinya tidak tampak. Dan hasilnya, pengembala tersebut menggunakan cincinnya untuk berbuat semena-mena, menggoda ratu, membunuh raja, dan seterusnya.

Cerita di atas sedikit banyak dapat menggambarkan situasi yang sedang ramai dibicarakan dan menjadi isu utama berbagai media akhir-akhir ini. Bagaimana seorang MD, pegawai Citibank yang mungkin merasa tak terawasi sehingga dapat memindahkan dana nasabahnya ke dalam rekening pribadinya dan menjadi kaya seketika. Dan, ini menjadi peristiwa menghebohkan yang akan memengaruhi pemilik dana untuk menjadi khawatir dananya yang ada di bank akan hilang tiba-tiba.

Di sisi lain dalam waktu yang hampir bersamaan, terjadi korban tewas dalam penagihan kartu kredit bank yang sama, yakni Citibank. Situasi ini tentu saja akan mengganggu sistem kerja perbankan nasional secara keseluruhan. Apalagi, kasus ini terjadi di bank bertaraf internasional seperti Citibank.

Apa yang dilakukan MD tersebut telah masuk ke dalam kategori fraud (kecurangan), yakni suatu tindak kesengajaan untuk menggunakan sumber daya perusahaan secara tidak wajar dan salah menyajikan fakta untuk memperoleh keuntungan pribadi. Atau dengan kata lain, fraud adalah kecurangan, penipuan, kejahatan, penggelapan, dan setiap penyimpangan yang dilakukan dengan sengaja oleh pihak internal atau eksternal yang merugikan bank.

Selain itu, tindakan tersebut juga masuk kategori penggelapan yang secara definisi kira-kira dapat diartikan perbuatan mengubah aset/kekayaan perusahaan secara tidak wajar untuk kepentingan dirinya. Termasuk menyembunyikan, menutupi, atau dengan cara tidak jujur melibatkan dan meniadakan sesuatu perbuatan atau membuat pernyataan yang salah dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Setidaknya ada empat faktor yang mendorong orang untuk berperilaku curang; greed/keserakahan, opportunity/kesempatan, need/kebutuhan, dan exposure/pengungkapan. Faktor keserakahan dan kebutuhan merupakan faktor individual yang sangat bergantung pada individu pelaku kecurangan tersebut, sehingga besar kemungkinan akan ada Melinda-Melinda lain di bank manapun, karena tidak ada jaminan bahwa setiap orang akan memiliki moral yang baik. Karena itu, antisipasi lainnya

¹ Artikel ini dimuat Harian Republika, Rabu, 20 April 2011

² Anggota DPR Komisi Keuangan dan Perbankan, Wakil Ketua Fraksi PDI Perjuangan MPR.

harus lebih extraordinary sehingga menutup faktor yang kedua, opportunity, hingga mendekati 0%. Dan, inilah tugas fungsi sebuah sistem prosedur.

Jadi, dari berbagai kasus kecurangan atau penggelapan di dalam sistem perbankan, sudah hampir dapat dipastikan ada prosedur yang tidak berjalan, baik prosedur di dalam internal Citibank itu sendiri maupun sistem perbankan Indonesia secara keseluruhan, yang saat ini pengawasannya masih menjadi tanggung jawab Bank Indonesia.

Dalam internal bank, sering kali aspek bisnis memicu terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap sistem prosedur, misalnya terlalu fokusnya terhadap pencapaian target sehingga mengesampingkan aspek operasional dan kontrol. Selain itu, keinginan untuk memberikan pelayanan cepat kepada nasabah juga menjadikan bank sering melanggar prosedurnya sendiri. Dan karena terlampau sering hal-hal seperti ini terjadi, membuat pelanggaran terhadap prosedur ini menjadi hal yang biasa. Lantas, bagaimana kerja BI sebagai pengawas bank? Lagi-lagi BI kecolongan. Dana nasabah digunakan untuk memperkaya diri sendiri atau penggunaannya.

Karena itu, ada beberapa hal yang harus disadari dan diperbaiki. Pertama, meskipun tidak ada yang dapat menjamin moral semua manusia akan baik, etika bisnis dapat meminimalisasi kejahatan yang didorong faktor moral tersebut baik keserakahan maupun kebutuhan, dan ini bukan hanya slogan kerja semata, tetapi harus diwujudkan dalam rencana capaian target dan tindakan-tindakan sehari-hari para pimpinan, baik dalam mengambil keputusan maupun memperlakukan bawahannya.

Kedua, masalah pengawasan yang kuat itu penting. Hal ini bukan sekadar isapan jempol semata karena telah berkali-kali dibuktikan, sehingga banyak pihak harus berbenah, tidak terkecuali Bank Indonesia. Ketiga, mencari permasalahan-permasalahan lain di balik kasus MD yang tidak menutup kemungkinan membawa kita untuk mengungkapkan kasus yang lebih besar lagi. Misalnya, menelusuri lebih dalam terhadap pemilik-pemilik rekening yang digelapkan MD.

Sebab, selama ini tidak ada laporan dari nasabah-nasabahnya tersebut sehingga menimbulkan pertanyaan, apakah yang bersangkutan tidak mengetahuinya atau tidak menutup kemungkinan dana itu didapatkan dengan tidak halal dan bermaksud melakukan pencucian uang, sehingga melaporkan penggelapan terhadap dananya sama saja membongkar skandalnya sendiri. Namun secara umum, ada masalah dalam sistem perbankan kita sehingga perlu diambil langkah-langkah strategis untuk membenahinya.

Perpaduan antara etika bisnis, pengawasan yang terstruktur yang dilakukan oleh bank, nasabah, serta otoritas pengawas; dan kesediaan bank untuk selalu melaporkan/mengungkapkan transaksi yang diduga mencurigakan adalah syarat mutlak bagi bank untuk beroperasi sebagai lembaga yang memiliki tata kelola terpercaya.